

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspek. Oleh karena itu setiap manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, sehingga tanpa adanya kehidupan tidak akan mengalami perkembangan (Tafsir, 2004: 6). Seperti yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Ahmad Tafsir (2004: 30), Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami (*Knowing*), keterampilan melaksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*baing*), agama Islam melalui kegiatan proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bernilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk diarahkan untuk guru dengan sadar melakukan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.

Siswa dalam proses pembelajaran merupakan sebuah komponen inti karena siswa merupakan pihak yang membutuhkan ilmu pengetahuan dalam mencapai tujuannya di masa yang akan datang dengan secara optimal. Siswa adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dalam dirinya masing-masing. Mereka membutuhkan bimbingan secara terus menerus ke arah yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Maka dari itu hal yang paling utama diperhatikan dari siswa ialah bagaimana keadaan dan kemampuannya untuk menerima ilmu yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran setelah itu menentukan komponen-komponen lainnya.

Guru dalam proses belajar mengajar merupakan faktor terpenting dalam menciptakan suasana kelas yang komunikatif. Guru merupakan fasilitator dalam proses pembelajaran dimana guru bertanggung jawab atas ilmu yang disampaikannya terhadap siswa. Guru harus membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah.

Belajar merupakan hal yang dibutuhkan tiap individu dalam menjalani kehidupan ini, dimana tiap individu mengalami proses tahapan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti karena hasil dari proses belajar tersebut. Adapun pengertian belajar menurut Winkel (1997: 193) berpendapat bahwa belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.

Seseorang akan mengalami suatu keberhasilan dalam belajar jika tertanam dalam dirinya keinginan yang kuat untuk belajar. Keinginan atau dorongan inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal: 1) mengetahui apa yang akan dipelajari; dan 2) memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari (Sardiman, 2012: 40). Dengan kedua hal tersebutlah tanpa motivasi, kegiatan belajar akan sulit untuk dijalani. Seakan belajar itu hal yang membosankan bagi peserta didik.

Untuk dapat mengetahui seberapa besar motivasi dalam diri siswa, maka diperlukan pengamatan baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap siswa itu sendiri dengan merujuk pada indikator yang menjadi tolak ukur dalam menilai besar kecilnya motivasi seseorang. Adapun indikator-indikator yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI, menurut Hamzah B. Uno (2011: 253) bahwa indikator dari motivasi adalah sebagai berikut:

1. Tekun Menghadapi tugas.
2. Ulet Menghadapi kesulitan.
3. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi.
4. Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan.
5. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin.
6. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah orang dewasa.
7. Senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugas-tugas rutin dapat mempertahankan pendapatnya.
8. Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang.

9. Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Dalam proses pembelajaran yang aktif siswa terdorong dan termotivasi untuk berpikir, menganalisis, membentuk opini, praktik, dan mengaplikasikan pembelajaran mereka dan bukan hanya sekedar menjadi pendengar pasif atas apa yang disampaikan guru (Hamzah B Uno, 2011: 78)

Hal yang dapat memicu untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa yaitu dengan penggunaan model pembelajaran yang bervariasi. Selain model pembelajaran, media dan strategi pembelajaran juga mempengaruhi guna menciptakan pembelajaran yang menyenangkan serta tidak membosankan untuk peserta didik yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan mereka dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk memberikan motivasi kepada siswa yaitu dengan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* yang merupakan model pembelajaran untuk mendukung tumbuhnya kegiatan berpikir kreatif. Menurut Shoimin (2017: 68) bahwa model pembelajaran DLPS (*double loop problem solving*) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan proses analisis berfikir siswa. DLPS adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah dengan penekanan pada pencarian kausal (penyebab) utama dari timbulnya masalah.

Kelebihan dari model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* yaitu lebih menciptakan suasana kelas yang menghargai (menghormati) nilai-nilai ilmiah dan termotivasi untuk terbiasa mengadakan penelitian sederhana yang bermanfaat bagi perbaikan dalam proses pembelajaran serta meningkatkan kemampuan guru itu sendiri. Penggunaan model pembelajaran ini akan

menciptakan ruang kelas yang didalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif. Dengan penerapan pembelajaran *double loop problem solving* siswa yang dilatih dengan strategi akan mampu memiliki keterampilan untuk mengelola pemikirannya, sehingga mampu melakukan proses pemecahan masalah maupun pengambilan keputusan (Huda, 2013: 303).

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan di kelas X SMAN 26 Bandung, penulis menemukan beberapa hal yang menarik untuk diteliti. Pada satu sisi penerapan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* mendapatkan tanggapan positif dari siswa kelas X. Hal ini dapat terlihat ketika pembelajaran sedang berlangsung sebagian siswa terlihat antusias dalam proses belajar berkelompok dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru serta berperan aktif dalam kegiatan diskusi, namun disisi lain guru PAI kelas X menginformasikan bahwa motivasi belajar siswa kelas X SMAN 26 Bandung terutama pada mata pelajaran PAI relative bervariasi. Sebagian siswa telah memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar namun sebagian lagi dari siswa masih memiliki motivasi yang rendah. Hal ini bisa diketahui dari tingkat ketidakhadiran siswa, banyak siswa yang ijin keluar masuk kelas dan tidak memperhatikan materi pelajaran PAI pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Begitupun dalam kegiatan diskusi memecahkan masalah yang diberikan sekitar 50% siswa terlihat tidak peduli dan kurang berpartisipasi. Hanya beberapa siswa saja yang termotivasi untuk bertanya, menjawab, mengemukakan pendapatnya dan masih jarang memberikan solusi yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas, yakni adanya kesenjangan yang terjadi antara model pembelajaran yang digunakan guru dengan motivasi belajar siswa, maka dari itu penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian dengan lebih lanjut, apakah ada hubungan antara tanggapan siswa terhadap penggunaan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* dengan motivasi belajar siswa kelas X SMAN 26 Bandung? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul penelitian: “TANGGAPAN SISWA TERHADAP PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN DOUBLE LOOP PROBLEM SOLVING (DLPS) HUBUNGANNYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR PAI MEREKA” (Penelitian pada Siswa Kelas X SMAN 26 BANDUNG).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diuraikan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan siswa kelas X SMAN 26 Bandung mengenai penggunaan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving*?
2. Bagaimana motivasi belajar PAI siswa kelas X SMAN 26 Bandung?
3. Bagaimana tanggapan siswa kelas X SMAN 26 Bandung mengenai penggunaan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* hubungannya dengan motivasi belajar PAI mereka di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan ini, sesuai rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tanggapan siswa kelas X SMAN 26 Bandung mengenai penggunaan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving*.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar PAI siswa kelas X SMAN 26 Bandung.
3. Untuk mengetahui tanggapan siswa kelas X SMAN 26 Bandung mengenai penggunaan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* hubungannya dengan motivasi belajar PAI mereka di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Menambah khazanah pendidikan islam
 - b. Bermanfaat untuk dijadikan sumber informasi dalam proses pembelajaran
 - c. Mencapai tujuan pendidikan islam
2. Secara praktis
 - a. Bagi Siswa

Meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa yang solutif pada mata pelajaran PAI dan juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam memecahkan masalah

- b. Bagi guru

Meningkatkan pengetahuan guru serta menambah wawasan penggunaan model yang tepat dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat menerima ilmu yang disampaikan dengan maksimal

c. Bagi sekolah

Tercapainya tujuan pembelajaran PAI yang berarti meningkatkan kualitas pendidikan sekolah.

E. Kerangka Berpikir

Tanggapan merupakan pemaknaan hasil penglihatan termasuk tanggapan tentang lingkungan yang menyeluruh dimana individu berada dan dibesarkan, dan kondisi merupakan stimulus dan persepsi. Setelah mendapat stimulus selanjutnya terjadi seleksi yang berkaitan dengan interpretasi, lalu terbentuklah respon berupa permanet memori disebut *mental-epresentation*. Interpretasi tergantung pada masa lampau, agama, nilai moral, dan sebagainya. Tanggapan sangat menentukan bagaimana hubungan individu dengan lingkungannya. Makin berfungsi tanggapan itu, individu semakin berinteraksi dengan lingkungan. Pengalaman menunjukkan bahwa jenis dan tingkat kebutuhan seseorang akan sangat berpengaruh terhadap jenis dan intensitas tanggapannya (Wiranto, 1980: 95).

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Motivasi belajar dapat timbul karena dua faktor, yaitu faktor intrinsik (dalam) dan faktor ekstrinsik (luar). Faktor intrinsik yaitu berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan

akan cita-cita. Adapun faktor ekstrinsiknya adalah berupa penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik (Hamzah B.Uno, 2011: 23).

Motivasi menurut Sadili (2006: 281) adalah proses mempengaruhi atau mendorong dari luar terhadap seseorang atau kelompok kerja agar mereka melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan. Motivasi atau dorongan (*driving force*) dimaksudkan sebagai desakan yang alami untuk memuaskan dan mempertahankan kehidupan.

Dari uraian diatas dapat diambil pokok dari kebutuhan motivasi yang harus dimiliki pada setiap siswa ketika belajar, munculnya siswa apakah karena pemikirannya untuk mendapatkan nilai atau ada dorongan dari eksternal seperti malu karena dapat nilai jelek dalam belajar.

Kemudian dengan berbagai metode serta media dalam menstimulus niat belajar siswa harus adanya aspek dalam metode dari mulai niat hingga melakukan tindakan, perlu adanya analisis mendalam melihat motivasi belajar siswa yang terus dikembangkan apakah karena faktor dorongan pemikiran atau tindakan langsung, dua faktor inilah menjadi hal yang sangat penting untuk mencapai motivasi dalam belajar untuk peningkatan belajar siswa menjadi yang lebih baik lagi.

Indikator motivasi belajar menurut Abin Syamsudin (2007: 40), antara lain:

- a. Durasinya kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan).
- b. Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu).

- c. Persistensinya (ketetapan dan keuletannya pada tujuan kegiatan)
- d. Ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
- e. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan.
- f. Tingkat aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target, dan idola) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
- g. Tingkat kualifikasi prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak).
- h. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (suka atau tidak suka, positif atau negatif).

Solusi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu salah satunya menggunakan model pendekatan *Double Loop Problem Solving* dimana Jenis pembelajaran dengan pendekatan DLPS ini menurut Dooley (1999: 23) adalah salah satu pendekatan yang dapat membuat suatu proses penyelesaian yang dapat diandalkan. Berbeda dengan pembelajaran yang biasa dilakukan, pendekatan ini memberikan pengaruh pada seberapa efektif kita dapat mengantisipasi perubahan, beradaptasi dengan situasi baru dan menghasilkan solusi baru untuk tantangan yang dihadapi. Kebanyakan upaya pemecahan masalah berfokus pada proses kerja yang ditujukan untuk membuat proses lebih efisien dan lebih dapat diandalkan.

Pemecahan masalah melalui pendekatan DLPS dimulai dengan mencari penyebab langsung dari timbulnya suatu masalah, kemudian menyelesaikan masalah tersebut sesuai dengan analisis penyebab langsung yang telah dilakukan. Kegiatan ini dilakukan dalam dua *loop* terpisah, dimana *loop* pertama diarahkan kepada pendeteksian penyebab utama dari timbulnya masalah, kemudian merancang dan mengimplementasikan sebuah solusi yang

disebut solusi sementara. Adapun *loop* kedua menekankan pada pencarian dan penemuan penyebab ditingkat yang lebih tinggi dari masalah itu, kemudian merencanakan dan mengimplementasikan solusinya, yang disebut solusi utama.

Secara umum *Double Loop Problem Solving* meliputi (Shoimin, 2017: 69):

1. Mengidentifikasi masalah.
2. Mencari penyebab masalah, dan secara cepat menerapkan solusi sementara.
3. Mengevaluasi keberhasilan dari solusi sementara.
4. Memutuskan apakah analisis akar masalah diperlukan.
5. Mencari penyebab masalah yang tingkatannya lebih tinggi.
6. Merancang solusi akar masalah.

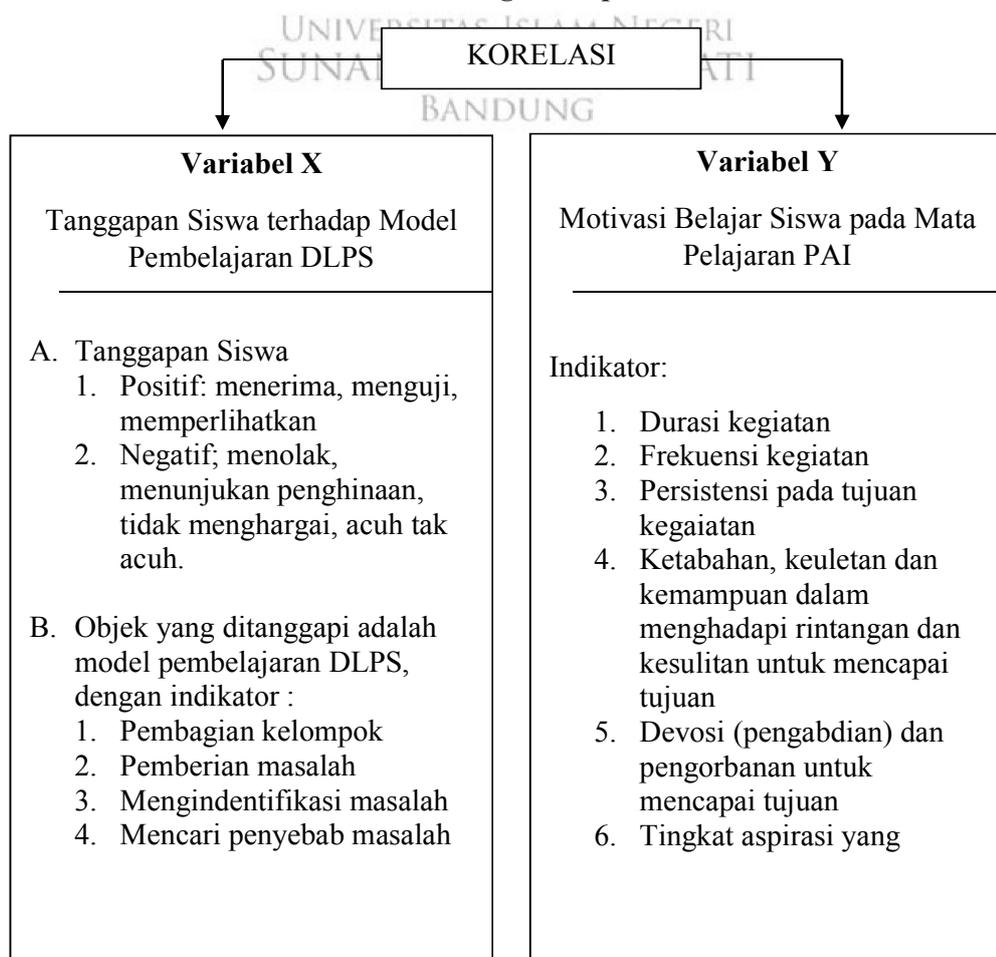
Dengan adanya penelitian tanggapan siswa terhadap penggunaan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* maka motivasi belajar siswa meningkat.

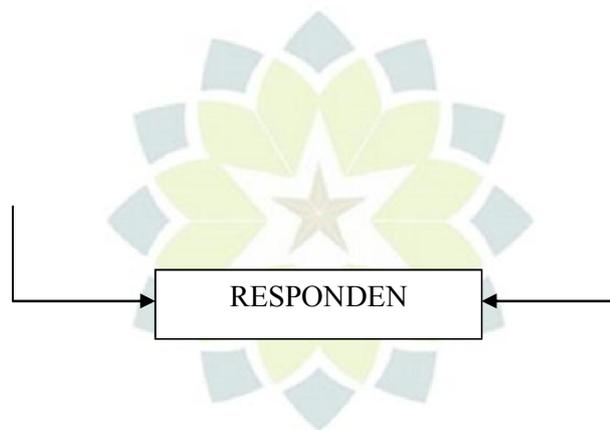
Gambaran konkret untuk mengetahui hubungan saling berpengaruh antara kedua variabel tersebut, dapat disimpulkan pada bagan berikut ini:



Bagan 1.1

Kerangka Berpikir





F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya harus diuji atau rangkuman kesimpulan secara teoritis yang diperoleh melalui tinjauan pustaka (Nanang Martono, 2010: 57).

Prosedur penelitiannya akan dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi 5%. Untuk menguji hipotesis tersebut, penulis menggunakan dua alternatif sebagai berikut, yaitu :

1. Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *double loop problem solving* dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI.

2. Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *double loop problem solving* dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Pendekatan *Double Loop Problem Solving* untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VII SMP Al-Amanah Bandung).

Penelitian ini dilaksanakan oleh Mega Setyowati pada tahun 2015 sebagai penelitian skripsi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Secara Umum dari hasil analisis skala sikap, diperoleh informasi bahwa pembelajaran matematika menggunakan pendekatan *Double Loop Problem Solving* mendapatkan nilai positif dari siswa. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skor untuk seluruh aspek pada skala sikap sebesar 2,9. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa cukup antusias dan memberikan tanggapan positif dalam mengikuti pembelajaran matematika menggunakan pendekatan *Double Loop Problem Solving*.

2. Pengaruh Model Pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving-Heuristic dan Double Loop Problem Solving* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. (Penelitian Quasi Eksperimen di Kelas VII SMP Negeri 2 Pacet Kabupaten Bandung).

Penelitian ini dilaksanakan oleh Amy Rahmatunnisa pada tahun 2016 sebagai penelitian skripsi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Sikap siswa terhadap model pembelajaran *LAPS-Heuristic* dan model pembelajaran *DLPS* menunjukkan sikap yang positif. Berdasarkan hasil perhitungan terlihat bahwa sebagian besar siswa memberikan sikap positif terhadap pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *LAPS-Heuristic* dan model pembelajaran *DLPS*.

3. Penerapan Model Pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pengaruh Perubahan Lingkungan Fisik Terhadap Daratan.

Penelitian ini dilaksanakan oleh Satya Gading Pradipta pada tahun 2015 sebagai penelitian Jurnal di Universitas Sebelas Maret. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat meningkatnya persentase pemahaman konsep siswa pada siklus I dan siklus II. Peningkatan pemahaman konsep siswa dibuktikan dengan diperoleh nilai rata-rata sebelum tindakan (prasiklus) yaitu 57,53 dengan persentase ketuntasan 26,67%. Pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat mencapai 75,95 dengan persentase ketuntasan 66,67%. Setelah tindakan pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 83,1 dengan ketuntasan siswa sebesar 90%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* dapat meningkatkan pemahaman konsep tentang pengaruh perubahan lingkungan fisik terhadap daratan.

4. Penerapan *Double Loop Problem Solving* untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis Level 3 pada Siswa Kelas VIII SMPN 27 Bandung.

Penelitian ini dilaksanakan oleh Lucky Heriyanti Jufri pada tahun 2015 sebagai penelitian jurnal di STKIP PGRI Sumatera Barat. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peningkatan kemampuan literasi matematis level 3 siswa untuk kategori kemampuan awal matematis tinggi dan sedang kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan *Double Loop Problem Solving* lebih baik dari pada siswa kelas kontrol untuk kategori kemampuan awal matematis tinggi dan sedang yang memperoleh pembelajaran secara konvensional.

5. Pengaruh Model Pembelajaran *Double Loop Problem Solving* Didukung Media Flashcard Terhadap Kemampuan Mendeskripsikan Berbagai Penyebab Perubahan Lingkungan Fisik Pada Siswa Kelas IV SDN Sumengko 4 Kabupaten Nganjuk Tahun Ajaran 2016/2017.

Penelitian ini dilaksanakan oleh Erliza Haryati pada tahun 2017 sebagai penelitian jurnal di Universitas Nusantara PGRI Kediri. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai keseluruhan rata-rata model pembelajaran *Osborn Parne* (70,48) dan rata-rata model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (91,29). Artinya ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving*.

Berdasarkan penelitian diatas, penelitian ini mempunyai perbedaan dari penelitian sebelumnya, dimana penelitian diatas lebih memfokuskan

terhadap peningkatan seputar pemahaman terhadap pelajaran matematika, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada peningkatan motivasi belajar PAI siswa.

